



PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Roy Hutapea, Andri Prastiwi¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of disclosure of Corporate Social Responsibility and dimensions disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) towards institutional ownership of the company. The dimensions of CSR disclosure following indicators Golden Hope Plantation Berhad (GHPB) which consists of four categories: Dimensions with employees, involvement with community, products, and environment. Institutional ownership of the company seen by shares held in a company institution. This study used the entire population of companies listed on the Stock Exchange (Indonesia Stock Exchange) in 2010-2012. Based on purposive sampling method obtained 36 samples of firms with data sources such as company annual reports. Analysis of the data using content analysis, prepared by the classical assumption, and then testing the hypothesis using multiple linear regression method. The results showed that only the disclosure of CSR entirely, CSR dimensions and product dimensions employees are positive and significant impact on institutional ownership of the company. While the dimensions of CSR and CSR community involvement with the environmental dimension is not positive and significant impact on institutional ownership. The results are generally in accordance with the results of previous studies regarding the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) and its relationship with institutional ownership.

Keywords: Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR), Institutional Ownership, Ownership Structure, employee relations, engagement with the community, products, and environment.

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan bersama antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha berdasarkan prinsip kemitraan dan kerjasama (Departemen Sosial, 2007) dalam Ardilla, (2011). Perusahaan beroperasi di lingkungan masyarakat, hal tersebut dapat juga menimbulkan tanggung jawab terhadap masyarakat baik secara materil maupun sosial. Secara materil perusahaan memiliki kewajiban untuk lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi tingkat pengangguran disekitar perusahaan. Secara sosial, perusahaan bertanggung jawab mengontrol aktivitas operasi perusahaan agar tidak memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Anggraini, 2010).

CSR telah muncul sebagai subjek penting dalam kegiatan perusahaan (Vilanova *et al*, 2009 dalam Saleh *et al*, 2010). Khusus di Indonesia sendiri, pelaksanaan CSR di Indonesia dilandasi oleh UU perseroan terbatas No. 40 tahun 2007. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun belum diwajibkan kepada tiap perusahaan secara keseluruhan, tetapi dapat dikatakan bahwa banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah menerapkan praktik CSR dalam laporan tahunannya dengan tingkat persentase yang beragam (Sayidatina, 2011).

¹ Corresponding author



Saleh *et al* (2010) menguji pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* secara keseluruhan beserta menguji juga keempat dimensi CSR secara terpisah pada pengaruhnya terhadap tingkat kepemilikan institusional. Penelitian itu bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengungkapan CSR dengan kepemilikan institusional pada perusahaan – perusahaan *go public* di Malaysia. Penelitian itu menemukan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* secara keseluruhan, dimensi CSR relasi karyawan, dan dimensi CSR produk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepemilikan institusional. Sedangkan dimensi CSR keterlibatan komunitas sekitar dan dimensi CSR lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepemilikan institusional. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa investor institusional dalam usahanya memilih portofolio investasi merujuk juga kepada kinerja sosial perusahaan. Bahkan dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa investor institusional cenderung mencegah atau menghindari investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang buruk.

Penelitian mengenai dampak pengungkapan CSR terhadap tingkat kepemilikan institusional di Indonesia baru dilakukan oleh Rinaldy (2011). Penelitian itu bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pengungkapan CSR pada kepemilikan institusional. Penelitian itu menggunakan data perusahaan yang berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan *go public* berkategori *high-profile* yang mencakup periode pelaporan pada tahun 2008 dan tahun 2009. Penelitian itu menggunakan 4 variabel independen yaitu CSR dimensi karyawan, CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas sekitar, CSR dimensi produk, dan CSR dimensi lingkungan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Hasil penelitian itu menemukan bahwa variabel CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas dan CSR dimensi lingkungan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepemilikan institusional, sedangkan CSR dimensi hubungan dengan karyawan dan CSR dimensi produk adalah berpengaruh positif dan signifikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Rinaldy (2011), penelitian ini mempunyai perbedaan terutama dalam aspek–aspek berikut ini:

- 1) Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen yaitu Pengungkapan CSR, CSR dimensi karyawan, CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas sekitar, CSR dimensi produk, CSR dimensi lingkungan, serta 1 variabel terikat yaitu kepemilikan institusional.
- 2) Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai tahun 2012.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al* (2010) di Malaysia serta penelitian Rinaldy (2011) di Indonesia. Maka penelitian ini meneliti kembali pengaruh pengungkapan CSR suatu perusahaan dalam kaitannya dengan tingkat kepemilikan institusional pada konteks perusahaan – perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar nantinya aktivitas dan kinerja perusahaan mendapat respon yang baik masyarakat. Adapun dengan respon positif tersebut akan dapat melahirkan nilai yang baik perusahaan dimata masyarakat dan otomatis dapat meningkatkan pencapaian laba oleh pihak perusahaan. Tentu hal ini akan menjadi keuntungan bagi perusahaan, karena dengan nilai yang sudah terbangun, akan bisa memberikan ketertarikan pada pihak investor untuk mau berinvestasi di perusahaan.

Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Melalui penggunaan laporan tahunan, perusahaan menggambarkan kesan tanggung jawab sosialnya sehingga pihak investor dapat meninjau kinerja perusahaan dalam hal tanggung jawab terhadap sosial lingkungan.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan

operasi perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholder*-nya (Rawi, 2008). Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain. Pada awalnya, pemegang saham dipandang sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Pandangan ini didasarkan pada argumen yang disampaikan oleh Friedman (1962) dalam Ghozali dan Chariri (2007) yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Namun demikian, Freeman (1983) dalam (Ghozali dan Chariri, 2007) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan (*adversarial group*). Misalnya, pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator.

Atas dasar argumen di atas, teori *stakeholder* secara eksplisit mempertimbangkan dampak harapan dari kelompok *stakeholder* yang berbeda dalam masyarakat atas kebijakan pengungkapan informasi mengenai aktivitas perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai aktivitas perusahaan merupakan suatu alat manajemen untuk mengelola kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai kelompok *stakeholder* yang kuat seperti karyawan perusahaan, pemegang saham, investor, konsumen, regulator, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan sebagainya (Handayani, 2011).

Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kepemilikan Instusional

Dari aspek ekonomi, perusahaan harus berorientasi mendapatkan keuntungan dan dari aspek sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat. Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab dalam perolehan keuntungan semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Menurut Holmes (1976) dalam Nerhendra (2009) menyatakan selain menghasilkan keuntungan, perusahaan harus memberi perhatian dalam memecahkan masalah-masalah sosial, lingkungan yang ada disekitar perusahaan.

Kemudian, uraian tersebut juga sesuai dengan teori legitimasi yang mana perusahaan berusaha mengembangkan praktik CSR sebagai tonggak utama untuk menarik perhatian investor institusional agar mau melakukan investasi. Pengungkapan CSR oleh perusahaan akan mendapat respon positif dan melahirkan nilai yang baik dari masyarakat dan otomatis dapat meningkatkan pencapaian laba oleh perusahaan. Melalui penggunaan laporan tahunan, perusahaan akan menggambarkan kesan tanggung jawab sosialnya sehingga akan menjadi daya tarik perusahaan untuk meraih investor istitusional. Investor institusional merupakan bagian dari *stakeholder* perusahaan yang lebih cenderung memilih investasi pada perusahaan yang banyak melakukan praktik CSR serta cenderung mencegah atau menghindari investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang buruk. Oleh sebab berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₁: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional

Pengaruh CSR Dimensi Karyawan terhadap Kepemilikan Institusional

Perusahaan yang baik seringkali dianggap merupakan perusahaan yang mampu menciptakan loyalitas yang tinggi dalam diri karyawannya. Perusahaan yang bertanggung jawab biasanya memang sering melakukan pengembangan hubungan dengan karyawan kearah yang lebih baik serta memberikan perhatian terhadap kesehatan karyawan dalam bentuk asuransi kesehatan. Selain itu, perusahaan yang bertanggung jawab juga seringkali mampu menarik dan mempertahankan karyawan yang berkinerja baik dan berkompentensi tinggi. Loyalitas, Pelatihan dan kompetensi karyawan sangat penting dikarenakan hal tersebut mampu meningkatkan produktivitas, memperbanyak inovasi, meningkatkan efisiensi biaya, dan selanjutnya meningkatkan profitabilitas. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang mana perusahaan melakukan CSR demi mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat pekerja perusahaan. Hal ini akan menjadi keuntungan bagi perusahaan, karena dengan nilai positif yang sudah terbangun, akan bisa memberikan ketertarikan pada pihak investor institusional untuk mau berinvestasi di perusahaan. Selain dari itu investor institusional merupakan bagian dari *stakeholder* perusahaan yang lebih cenderung memilih investasi pada perusahaan yang banyak

melakukan praktik CSR serta cenderung mencegah atau menghindari investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang buruk

Dalam survey yang dilakukan Taub (dalam Saleh *et al*, 2010) ditemukan bahwa 76 persen dari 86 partisipan memberikan tekanan lebih bagi perusahaan untuk memperkuat internal para pekerjanya agar bisnis perusahaan tetap berjalan baik. Adapun penelitian empiris yang dilakukan Cox *et al* (dalam Saleh *et al*, 2010) menemukan bahwa terdapat dampak yang positif dan signifikan pada dimensi karyawan terhadap kepemilikan institusional. Penelitian yang dilakukan Saleh *et al* (2010) di Malaysia juga menemukan hubungan yang positif dan signifikan dimensi hubungan karyawan terhadap kepemilikan institusional. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₂: Pengungkapan CSR pada dimensi karyawan berpengaruh positif

Pengaruh Dimensi Keterlibatan Komunitas terhadap Kepemilikan Institusional

Perusahaan yang bertanggung jawab tidak hanya peduli pada keuntungan yang diraih, tetapi harus punya kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya. Tidak tepatnya pengelolaan program CSR dapat mengakibatkan resiko bagi operasional bisnis perusahaan, seperti munculnya gugatan dari masyarakat terhadap legalitas ijin beroperasi, hancurnya citra perusahaan, timbulnya pergolakan sosial, dan penurunan moral serta produktivitas karyawan. Pemberian donasi, derma, program beasiswa, sponsor untuk kegiatan olahraga, mendukung kebanggaan nasional, pembangunan sarana dan prasarana serta kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar lewat pengungkapan CSR merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian masyarakat, agar masyarakat menyadari dampak positif yang diperoleh dengan keberadaan perusahaan disekitar mereka. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang mana perusahaan berharap dengan praktik CSR yang baik terkait dengan komunitas sekitar bisa meningkatkan eksistensinya di dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Masyarakat sekitar yang merasakan dampak dari perusahaan melalui praktik CSR akan mendukung keberadaan dari perusahaan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dengan pedulinya perusahaan terhadap komunitas sekitar maka akan menarik perhatian investor institusional. Karena Investor institusional merupakan bagian dari *stakeholder* perusahaan yang lebih cenderung memilih investasi pada perusahaan yang banyak melakukan praktik CSR serta cenderung mencegah atau menghindari investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang buruk.

Selain itu, hal ini juga sesuai dengan teori legitimasi yang mana perusahaan melakukan CSR demi mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat sekitar perusahaan. Terbangunnya nilai positif dimata masyarakat sekitar tentu akan menaikkan nilai perusahaan itu dimata investor institusional. Sehingga lewat informasi mengenai kepedulian terhadap masyarakat sekitar yang disajikan dalam annual report perusahaan, maka akan menjadi daya tarik bagi investor institusional untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: Pengungkapan CSR dimensi keterlibatan perusahaan dengan komunitas sekitar berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional

Pengaruh Dimensi Produk terhadap Kepemilikan Institusional

Layanan pelanggan yang cepat dan tepat juga merupakan salah satu kunci untuk menarik konsumen dalam mengkonsumsi produk yang ditawarkan perusahaan. Menurut Kotler (2010), salah satu cara utama suatu perusahaan untuk dapat membedakan dirinya sendiri adalah dengan cara konsisten menyampaikan mutu pelayanan yang lebih tinggi. Setiap perusahaan harus sadar bahwa mutu pelayanan yang luar biasa dapat memberikan keunggulan bersaing yang kuat. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi, yang mana perusahaan berusaha mengembangkan produk sebagai tonggak utama penghasilan bisnis perusahaan demi memenuhi harapan shareholders pada penghasilan perusahaan yang memuaskan. Laba yang meningkat tentu akan menjadi daya tarik bagi investor institusional untuk mau berinvestasi pada perusahaan, karena laba yang meningkat serta produk yang unggul serta aman dikonsumsi konsumen akan memberi jaminan bagi kelangsungan hidup perusahaan.



Studi empiris yang dilakukan oleh Mahoney dan Roberts (dalam Saleh *et al*, 2010) dan penelitian di Malaysia yang dilakukan oleh Saleh *et al* (2010) menemukan adanya hubungan antara dimensi CSR produk dengan tingkat kepemilikan institusional. Kedua pihak sama – sama memberikan kesimpulan bahwa para investor institusional memberikan perhatian khusus pada dimensi produk ini. Oleh sebab itu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Pengungkapan CSR dimensi produk berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional

Pengaruh Dimensi Lingkungan terhadap Kepemilikan Institusional

Investor institusional merupakan bagian dari *stakeholder* perusahaan yang juga memperhatikan wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dalam hal pengendalian polusi, program perbaikan dan pencegahan, daur ulang limbah, serta prestasi dalam program lingkungan. Pengelolaan lingkungan yang kurang mendapat perhatian akan menimbulkan ancaman terhadap keberadaan perusahaan. Semakin tinggi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dalam praktik CSR, maka akan semakin besar kemungkinan investor institusional mau berinvestasi di perusahaan itu.

Tanggung jawab manajemen tidak hanya sebatas atas pengelolaan dana kedalam perusahaan, tetapi juga meliputi dampak yang timbul oleh perusahaan terhadap lingkungan sosialnya, artinya kejadian-kejadian atau transaksi yang terjadi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya, merupakan pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap lingkungan sosialnya dengan memperhatikan dan mempertimbangkan manfaat sosial (*social benefit*) dan biaya sosialnya (*social cost*). Contoh kasus suatu perusahaan yang melalaikan tanggungjawab sosialnya dengan tidak mencantumkan aktivitas pengelolaan lingkungan sosial dalam laporan tahunannya adalah Kasus PT. Inti Indorayon di Sumatera Utara yang ditutup karena dianggap bermasalah dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Luhgiatno, 2007). Oleh sebab berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: Pengungkapan CSR dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini meliputi pengungkapan CSR, pengungkapan CSR dimensi karyawan, CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas, CSR dimensi produk, dan CSR dimensi lingkungan. Pengukuran kepemilikan institusional yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan Machmud dan Djakman (2008) yaitu proporsi jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah lembar saham yang beredar. Rumus untuk mengukur persentase kepemilikan institusional yaitu :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah lembar saham kepemilikan institusional}}{\text{Total Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

Variabel pengungkapan CSR penelitian ini diukur menggunakan pendekatan dikotomi yaitu nilai 1 akan diberikan jika setiap item tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*). Akan tetapi, nilai 0 akan diberikan jika tidak terdapat item tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) (Machmud dan Djakman, 2008). Indeks pengungkapan masing-masing perusahaan kemudian dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan sesuai dengan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) yaitu sebanyak tujuh puluh Sembilan item. Variabel CSR dimensi karyawan menggunakan daftar item *Golden Hope Plantation Berhad* (GHPB) yang terdiri dari enam komponen yaitu kesehatan, pelatihan, kepuasan, profil karyawan, opsi saham bagi karyawan, dan keamanan. Indikator untuk menghitung pengungkapan CSR dimensi karyawan yaitu dengan membagi jumlah item pengungkapan yang dipenuhi dengan jumlah semua item yang mungkin dipenuhi

Variabel CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas menggunakan daftar item *Golden Hope Plantation Berhad* (GHPB) yang terdiri dari enam komponen yaitu donasi, pemberian derma, program beasiswa, sponsor untuk kegiatan olahraga, mendukung kebanggaan nasional, dan proyek

publik. Indikator untuk menghitung pengungkapan CSR dimensi karyawan yaitu dengan membagi jumlah item pengungkapan yang dipenuhi dengan jumlah semua item yang mungkin dipenuhi. Variabel CSR dimensi produk menggunakan daftar item *Golden Hope Plantation Berhad* (GHPB) terdiri dari empat komponen yaitu pengembangan produk, keamanan produk, kualitas produk, dan layanan pelanggan. Indikator untuk menghitung pengungkapan CSR dimensi karyawan yaitu dengan membagi jumlah item pengungkapan yang dipenuhi dengan jumlah semua item yang mungkin dipenuhi. Variabel CSR dimensi lingkungan menggunakan daftar item *Golden Hope Plantation Berhad* (GHPB) yang terdiri dari empat komponen yaitu pengendalian polusi, program perbaikan dan pencegahan, bahan daur ulang, dan prestasi dalam program lingkungan. Indikator untuk menghitung pengungkapan CSR dimensi karyawan yaitu dengan membagi jumlah item pengungkapan yang dipenuhi dengan jumlah semua item yang mungkin dipenuhi.

Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010–2012. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang relatif lebih banyak memiliki dampak pada lingkungan dibandingkan dengan perusahaan jasa atau dagang, dan merupakan jumlah perusahaan dalam satu populasi yang cukup besar (Nelhendra, 2009).

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Nurlela dan Islahuddin, 2008). Adapun kriteria sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang lengkap selama tahun 2010-2012 secara berturut-turut. Data dari perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode pengamatan akan digabungkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian (metode *pooling* data atau penggabungan data). Keunggulan pengumpulan data secara *pooling* data adalah kemungkinan diperolehnya jumlah sampel yang lebih besar yang diharapkan dapat meningkatkan *power of test* dari penelitian ini (Kuncoro, 2004 dalam Kaweny, 2007).
2. Perusahaan manufaktur yang melakukan pengungkapan CSR pada periode tahun 2010 dan 2011. Alasan pemilihan sampel berdasarkan pengungkapan CSR adalah agar dapat melihat pengaruh pengungkapan CSR terhadap besar persentase kepemilikan institusional pada periode tahun sesudah melakukan pengungkapan CSR. Artinya dengan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan pada periode tahun 2010 dan 2011, maka akan dapat dilihat pengaruhnya terhadap besar persentase kepemilikan institusional pada periode tahun 2011 dan 2012.
3. Perusahaan mempunyai kepemilikan instusional pada periode tahun 2011 dan 2012. Alasan pemilihan sampel berdasarkan kepemilikan institusional adalah agar dapat melihat secara spesifik pengaruh pengungkapan CSR terhadap kepemilikan institusional yang ditinjau dari besarnya kepemilikan saham oleh investor institusional di perusahaan. Selain itu, adanya kepemilikan institusional juga digunakan untuk melengkapi pengukuran variabel dalam penelitian ini yaitu persentase kepemilikan institusional.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 \text{ CSR} + b_2 \text{ ER} + b_3 \text{ CI} + b_4 \text{ PR} + b_5 \text{ EN} + e$$

Keterangan:

Y	= Kepemilikan Instusional
α	= Konstanta
b1- b5	= Koefisien Regresi
CSR	= tanggung jawab sosial perusahaan
ER	= Dimensi CSR hubungan dengan karyawan
CI	= Dimensi CSR keterlibatan dengan komunitas
PR	= Dimensi CSR produk

EN = Dimensi CSR Lingkungan
e = Error Term

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pemilihan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* diperoleh 36 perusahaan manufaktur yang punya kepemilikan institusional pada tahun 2011 dan 2012. Sehingga total diperoleh 36 perusahaan manufaktur sebagai jumlah sampel observasi penelitian.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ER	36	.000	.833	.37506	.240337
CI	36	.000	.667	.22692	.203711
PR	36	.000	.750	.36806	.227456
EN	36	.000	.750	.17361	.222160
CSR	36	.013	.266	.08236	.048951
IO	36	.090	73.740	19.62614	21.294937
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian (N) adalah 36. Pada variabel pengungkapan CSR (CSR) memiliki nilai yang terkecil (minimum) adalah 0,13 dan yang terbesar (maksimum) adalah 0,266. Dalam variabel ini nilai 0,13 diartikan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR sebesar 13,00%, sedangkan nilai 0,266 berarti perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR sebesar 26,60%. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel pengungkapan CSR dimensi karyawan adalah 0,08236 yang berarti bahwa 8,236% perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR. Standar deviasinya adalah 0,048951 yang berarti 4,8951 %.

Pada variabel pengungkapan CSR dimensi karyawan (ER) memiliki nilai yang terkecil (minimum) adalah 0,000 dan yang terbesar (maksimum) adalah 0,833. Dalam variabel ini nilai 0,000 diartikan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional tidak melakukan pengungkapan CSR dimensi karyawan, sedangkan nilai 0,833 berarti perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR dimensi karyawan sebesar 83,30%. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel pengungkapan CSR dimensi karyawan adalah 0,37506 yang berarti bahwa 37,506% perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR dimensi karyawan. Standar deviasinya adalah 0,240337 yang berarti 24,0337 %.

Pada variabel pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas (CI) memiliki nilai yang terkecil (minimum) adalah 0,000 dan yang terbesar (maksimum) adalah 0,667. Dalam variabel ini nilai 0,000 diartikan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional tidak melakukan pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas, sedangkan nilai 0,667 berarti perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas sebesar 66,70%. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel pengungkapan CSR dimensi komunitas adalah 0,22692 yang berarti bahwa 22,692% perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas. Standar deviasi adalah 0,203711 yang berarti 20,3711%.

Pada variabel pengungkapan CSR dimensi produk (PR) memiliki nilai yang terkecil (minimum) adalah 0,000 dan yang terbesar (maksimum) adalah 0,750. Dalam variabel ini nilai 0,000 diartikan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional tidak melakukan pengungkapan CSR dimensi produk, sedangkan nilai 0,750 berarti perusahaan

manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR dimensi produk sebesar 75,00 %. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel pengungkapan CSR dimensi produk adalah 0,36806 % yang berarti bahwa 36,806 % perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR dimensi produk. Standar deviasi adalah 0,227456 yang berarti 22,7456%.

Pada variabel pengungkapan CSR dimensi lingkungan (EN) memiliki nilai yang terkecil (*minimum*) adalah 0,000 dan yang terbesar (*maksimum*) adalah 0,750. Dalam variabel ini nilai 0,000 diartikan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional tidak melakukan pengungkapan CSR dimensi lingkungan, sedangkan nilai 0,750 berarti perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan sebesar 75,00 %. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel pengungkapan CSR dimensi lingkungan adalah 0,17361 yang berarti bahwa 17,361% perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional peduli terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Standar deviasinya adalah 0,222160 yang berarti 22,2160 %.

Pada variabel dependen kepemilikan institusional (IO) memiliki nilai yang terkecil (*minimum*) adalah 0,090 dan yang terbesar (*maksimum*) adalah 73,740. Dalam variabel ini nilai 0,090 diartikan bahwa perusahaan manufaktur memiliki kepemilikan institusional sebesar 0,09%, sedangkan nilai 73,740 berarti perusahaan manufaktur memiliki kepemilikan institusional sebesar 73,740%. Nilai rata-rata (*mean*) dalam kepemilikan institusional adalah 19,62614 yang berarti bahwa 19,626% perusahaan manufaktur memiliki kepemilikan institusional. Standar deviasinya adalah 21,294937 yang berarti 21,29 %.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.036	6.669		4.054	.000
	ER	58.508	19.966	.660	2.930	.006
	CI	-7.945	18.236	-.076	-.436	.666
	PR	95.900	23.543	1.024	4.073	.000
	EN	29.777	18.157	.311	1.640	.111
	CSR	292.973	83.346	.673	3.515	.001

a. Dependent Variable: IO

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kepemilikan institusional dengan arah koefisien positif, sehingga pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional diterima. Hal ini tercermin dari *unstandardized coefficients b* yang bernilai positif (292,973) dan *p value* = 0,001 (*p value* < 0,05) pada tabel 4.9. Dengan demikian, semakin besar perusahaan memberikan perhatian serta tanggung jawab sosial maka akan semakin meningkatkan investor institusional.

Hasil penelitian ini sependapat dengan temuan yang dikemukakan oleh Mahoney dan Roberts (dalam Saleh *et al*, 2010) yang melaporkan ada hubungan signifikan antara perusahaan yang melakukan praktek CSR dengan kepemilikan institusional. Perusahaan berusaha mengembangkan praktik CSR sebagai tonggak utama untuk menarik perhatian investor institusional agar mau melakukan investasi. Pengungkapan CSR oleh perusahaan akan mendapat respon positif dan melahirkan nilai yang baik dari masyarakat dan otomatis dapat meningkatkan pencapaian laba oleh perusahaan. Melalui penggunaan laporan tahunan, perusahaan akan

menggambarkan kesan tanggung jawab sosialnya sehingga akan menjadi daya tarik perusahaan untuk meraih investor institusional. Investor institusional merupakan bagian dari *stakeholder* perusahaan yang lebih cenderung memilih investasi pada perusahaan yang banyak melakukan praktik CSR serta cenderung mencegah atau menghindari investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang buruk

Pengujian hipotesis yang ke-2; yaitu variabel pengungkapan CSR dimensi karyawan berpengaruh terhadap kepemilikan institusional dengan arah koefisien positif, sehingga pengungkapan CSR dimensi karyawan berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional diterima. Hal ini tercermin dari *unstandardized coefficients b* yang bernilai positif (58,508) dan *p value* = 0,006 (*p value* < 0,05) pada tabel 4.9. Dengan demikian, semakin besar perusahaan memberikan perhatian serta tanggung jawab sosial terhadap karyawan maka akan semakin meningkatkan investor institusional.

Hasil penelitian ini sependapat dengan temuan yang dikemukakan oleh Cox *et al* (2004) dan Saleh *et al* (2010) yang mana menyatakan bahwa semakin besar pengungkapan CSR hubungan dengan karyawan maka akan semakin meningkatkan nilai serta kemampuan perusahaan dalam menarik dan mempertahankan tenaga kerja terbaiknya. Sehingga kinerja perusahaan akan mampu terus berjalan efektif dalam menciptakan keuntungan bagi para investor. Apabila dikaitkan dengan kepemilikan institusional, maka hal tersebut akan mampu menarik atau meningkatkan kepemilikan institusional perusahaan oleh karena tingkat keuntungan masa depan yang dianggap investor institusional adalah baik.

Pengujian hipotesis yang ke-3 yaitu; variabel pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas tidak berpengaruh terhadap kepemilikan institusional, sehingga pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas sekitar berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional ditolak. Hal ini tercermin dari *unstandardized coefficients b* yang bernilai negatif (-7,945) dan *p value* = 0,666 (*p value* > 0,05) pada tabel 4.9. Alasan tidak signifikannya pengaruh antara pengungkapan CSR keterlibatan dengan komunitas terhadap kepemilikan institusional kemungkinan dikarenakan oleh tidak adanya dampak langsung yang ditimbulkan oleh hubungan perusahaan dengan komunitas sekitar terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Hal tersebut akan membuat para investor institusional berpikir bahwa hubungan perusahaan dengan komunitas sekitar tidak akan terlalu meningkatkan nilai portofolio mereka sehingga investor institusional tidak terlalu menaruh kepedulian terhadap pengungkapan CSR keterlibatan dengan komunitas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cox *et al* (2004) yang menemukan bahwa pengungkapan CSR keterlibatan dengan komunitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepemilikan institusional. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Mahoney dan Roberts (2007) dan Saleh *et al* (2010) yang menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pengungkapan CSR keterlibatan dengan komunitas terhadap kepemilikan institusional.

Pengujian hipotesis yang ke-4 yaitu; variabel pengungkapan CSR dimensi produk berpengaruh terhadap kepemilikan institusional dengan arah koefisien positif, sehingga pengungkapan CSR dimensi produk berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional diterima. Hal ini tercermin dari *unstandardized coefficients b* yang bernilai positif (95,900) dan *p value* = 0,000 (*p value* < 0,05) pada tabel 4.9. Dengan demikian, semakin besar perusahaan memberikan perhatian serta tanggung jawab sosial terhadap produk maka akan semakin meningkatkan investor institusional.

Hasil penelitian ini sependapat dengan temuan yang dikemukakan oleh Cox *et al* (2004) dan Saleh *et al* (2010) yang mana menyatakan bahwa semakin besar pengungkapan CSR terhadap dimensi produk maka akan mampu meningkatkan citra perusahaan yang memiliki operasi bisnis yang baik dan menguntungkan dikarenakan produk merupakan tonggak utama penghasilan perusahaan. Apabila dikaitkan dengan kepemilikan institusional, citra produk dan pelayanan perusahaan yang baik lewat pengungkapan CSR dimensi produk akan mampu menarik investor institusional dalam meningkatkan kepemilikan institusional.

Pengujian hipotesis yang ke-5 yaitu; variabel pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kepemilikan institusional, sehingga pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan lingkungan berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional

ditolak. Hal ini tercermin dari *unstandardized coefficients b* yang bernilai positif (29,777) dan *p value* = 0,111 (*p value* > 0,05) pada tabel 4.9. Alasan tidak signifikannya pengaruh antara pengungkapan CSR lingkungan terhadap kepemilikan institusional kemungkinan dikarenakan oleh tidak adanya dampak langsung yang ditimbulkan oleh kebertanggungjawaban perusahaan pada lingkungan terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Hal tersebut akan membuat para investor institusional berpikir bahwa kebertanggungjawaban perusahaan pada lingkungan tidak akan terlalu meningkatkan nilai portofolio mereka sehingga investor institusional tidak terlalu menaruh kepedulian terhadap pengungkapan CSR lingkungan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Cox *et al* (2004) yang menemukan bahwa pengungkapan CSR dimensi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemilikan institusional. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Mahoney dan Roberts (2007) dan Saleh *et al* (2010) yang menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pengungkapan CSR lingkungan terhadap kepemilikan institusional.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis regresi dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pengungkapan CSR, CSR dimensi karyawan, dan CSR dimensi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar pengungkapan CSR terhadap dimensi karyawan, dimensi produk, serta pengungkapan CSR secara keseluruhan maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan dihadapan para stakeholder. Investor institusional yang merupakan bagian dari stakeholder lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memperhatikan tanggung jawab sosial, baik itu melalui CSR dimensi karyawan, CSR dimensi produk, maupun CSR secara keseluruhan, karena perusahaan akan mendapat dukungan dari masyarakat dalam menjalankan aktivitas operasinya. Kegiatan operasional perusahaan yang berjalan dengan baik tentu akan bisa mencapai laba yang tinggi dan menjadi daya tarik bagi investor institusional.
2. Variabel pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas dan CSR dimensi lingkungan tidak berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan institusional. Hasil ini menunjukkan bahwa para investor institusional berpikir hubungan perusahaan dengan komunitas dan lingkungan tidak akan terlalu meningkatkan nilai portofolio mereka sehingga investor institusional tidak terlalu menaruh kepedulian terhadap pengungkapan CSR dimensi keterlibatan dengan komunitas dan CSR dimensi lingkungan perusahaan. Hal ini sangat mungkin dikarenakan oleh tidak adanya dampak langsung yang ditimbulkan oleh hubungan perusahaan dengan komunitas dan lingkungan terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Beberapa keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: Variabel penelitian ini hanya mampu menjelaskan 32,2% dari variasi variable independen, dan nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini lebih rendah dari nilai *adjusted R²* penelitian sebelumnya yaitu penelitian Rinaldy, (2010) yang mampu menjelaskan 58,00% dari variasi variable dependen. Sehingga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kepemilikan institusional. Penelitian ini hanya terfokus melihat pada pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Periode pengamatan terbatas hanya selama tiga tahun, sehingga kurang dapat memprediksi untuk hasil penelitian jangka panjang.



REFERENSI

- Anggraini, Astri Ratna. 2010. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Institutional Ownership* terhadap *Firm Value*." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ardilla. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori *High Profile* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi Dipublikasikan*, Program S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Cox, P., Brammer, S. and Millington, A. 2004. "An empirical examination of institutional investor preferences for corporate social performance." *Journal of Business Ethics*, Vol. 52 No. 1, Hal. 27-42.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Fitri. 2011. "Hubungan antara Karakteristik *Corporate Governance* dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Kaweny. 2007. "Study Keterkaitan antara Payout Ratio". *Skripsi Dipublikasikan*, Program S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang
- Luhglatno. 2007. "Akuntansi Sosial Bentuk Kepedulian Perusahaan terhadap Lingkungan." *Accounting Forum*, Vol. 2, No. 2, Hal. 1-16.
- Kotler. 2010. "Pelayanan Pelanggan". www.psychologymania.com, diakses 28 Maret 2013.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". *Symposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak, 23 – 24 Juli.
- Mahoney, L. dan Roberts, R.W. 2007. "Corporate social performance, and financial performance and institutional ownership in Canadian firms." *Accounting Forum*, Vol. 31, Hal. 233-53
- Nerhendra, Yusra. 2009. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Corporate Social Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia". *Skripsi Dipublikasikan*, Program S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
- Nurlela, Rika dan Ishlahuddin. 2008. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating". *Symposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak, 23 – 24 Juli.
- Rawi. 2008. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia." *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Rinaldy, Yosua. 2011. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Berkategori *High Profile*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang
- Saleh, Mustaruddin, Norhayah Zulkifli, dan Rusnah Muhamad. 2010. "Corporate Social Responsibility Disclosure and Its Relation on Institutional Ownership". *Managerial Auditing Journal*, Vol 25, No. 6, Hal. 591-613, 2010.



Sayidatina, Kartika. 2011. "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap stock return".
Skripsi Tidak Dipublikasikan, Program S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas
Diponegoro Semarang.